

Pelatihan Menulis Cerpen Bertema Fantasi Bagi Siswa Di Yayasan Nurussalam Wonoasri Jember

Hasan Suaedi¹, Yeni Mardiana², Mochamad Hatip³, Uswatun Hasanah⁴
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember

hasansuaedi@unmuhjember.ac.id, yenimardiana@unmuhjember.ac.id,
hatip_moch@unmuhjember.ac.id, uswatun@gmail.com

First received: 09-05-2023

Final proof received:31-07-2023

ABSTRAK

Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit diantara keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis khususnya cerpen perlu mendapatkan perhatian khusus ketika diajarkan di sekolah. Melalui cerpen bertema fantasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan imajinasi ke dalam bentuk tulisan. Pelatihan menulis cerpen bertema fantasi guna menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada mitra. Adapun permasalahan pada mitra antara lain kemampuan menulis sangat rendah, menulis dianggap sebagai aktifitas yang lama, belum ada metode, strategi, dan media yang cocok untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Adapun kegiatan pengabdian di yayasan Nurussalam Wonoasri kabupaten Jember secara umum ada dua tahapan, yaitu pemaparan teori dan pendampingan menulis cerpen. Berdasarkan hasil dari pengabdian di Yayasan Nurussalam Wonoasri Jember, dapat disimpulkan sebagai berikut ini. *Pertama*, para guru di yayasan Nurussalam Wonoasri kabupaten Jember sebagian besar telah mampu menerapkan pembelajaran menulis cerpen bertema fantasi. *Kedua*, terdapat beberapa guru yang kesulitan baik dari segi teori dan penerapan. Kesulitan itu dikarenakan para guru keahlian ilmunya bukan jurusan pendidikan bahasa. *Ketiga*, para guru berkomitmen untuk menerapkan dan mengembangkan kegiatan menulis cerpen bertema fantasi. Lebih lanjut kegiatan guru akan selalu dievaluasi oleh waka kurikulum di yayasan Nurussalam Wonoasri kabupaten Jember.

Kata Kunci: menulis cerpen; fantasi, Wonoasri kabupaten Jember

ABSTRACT

Writing is the most difficult skill among listening, speaking and reading skills. Writing skills, especially short stories, need special attention when taught in schools. Through fantasy-themed short stories, it provides opportunities for students to explore knowledge and imagination in written form. Fantasy-themed short story writing training to solve partner problems. The problems with partners include very low writing ability, writing is considered a long activity, there are no methods, strategies, and

tools that are suitable for improving students' writing skills. As for community service activities at the Nurussalam Wonoasri foundation, Jember district, in general, there are two stages, namely presentation of theory and assistance in writing short stories. Based on the results of the dedication at the Nurussalam Wonoasri Jember Foundation, it can be concluded as follows. First, the teachers at the Nurussalam Wonoasri foundation, Jember district, have mostly been able to apply learning to write fantasy-themed short stories. Second, there are some teachers who have difficulties both in terms of theory and application. The difficulty is because the teachers are not majoring in language education. Third, the teachers are committed to implementing and developing fantasy-themed short story writing activities. Furthermore, teacher activities will always be evaluated by the deputy head of curriculum at the Nurussalam Wonoasri foundation, Jember district.

Keywords: writing short stories; fantasy, Wonoasri, Jember district

1. PENDAHULUAN

Menulis salah satu kegiatan yang aktif dan produktif, sehingga memerlukan penanganan khusus dari peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mengharuskan guru untuk merancang pembelajaran secara lebih mendalam. Realita yang terjadi saat ini, dalam praktik pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang kesulitan dalam pembelajaran menulis. Kesulitan yang dialami siswa diantaranya menuliskan gagasan ke dalam tulisannya (Nisa & Aprylia, 2020, hal.71). lebih lanjut Suhendra (2015, hal.20) menulis merupakan suatu keterampilan personal yang harus dituangkan dalam bentuk tulisan. Artinya gagasan dan ide personal yang dimiliki peserta didik harus tertuangkan dalam tulisan. Banyak anggapan bahwa menuangkan ide ke dalam tulisan lebih sulit daripada menuangkan ide dalam bentuk lisan. Sukartiningsih dan Malladewi (dalam Alawiyah, 2021, hal.16), mendukung pendapat di atas, bahwa menulis merupakan suatu keterampilan personal yang menuntut seseorang untuk menuangkan gagasan, pikiran, pendapat ke dalam bentuk tulisan (Sahrazad, dkk, 2021, hal.32).

Salah satu bentuk pembelajaran keterampilan menulis di sekolah adalah menulis cerita pendek. Cerita pendek merupakan bagian dari keterampilan menulis karya sastra. Terdapat berbagai manfaat bagi siswa bila dilatih dalam kemampuan menulis cerita pendek. Adapun manfaat tersebut adalah (1) siswa dilatih dalam mengasah kemampuan mengungkapkan rasa dalam dirinya, (2) siswa dilatih untuk lebih peduli terhadap peristiwa-peristiwa dilingkungan masyarakat, (3) siswa dilatih untuk lebih mengembangkan ekspresi dirinya (Kette, Pratiwi, & Sunoto, 2016, hal.26). lebih lanjut Pardede (2021, hal.2) menulis cerita pendek memiliki keunikan, yaitu setiap komponen dalam cerita, peristiwa dan tokoh saling berkaitan satu dengan lainnya.

Keterampilan menulis merupakan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, keterampilan menulis dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pelajaran bahasa Indonesia secara umum terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama keterampilan menulis berkaitan dengan keilmuan kebahasaan. Bagian kedua keterampilan menulis berkaitan dengan keilmuan kesastraan, diantaranya adalah menulis cerpen dengan tema fantasi. Keterampilan menulis mengharuskan individu-individu peserta didik untuk mengungkapkan pikiran mereka ke dalam bentuk

tulisan. Oleh karena itu, dalam keterampilan menulis terdapat beberapa kemampuan, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi melalui tulisan, kemampuan untuk dapat menggunakan diksi yang tepat, dan style berkomunikasi yang baik (Nufus, dkk, 2022, hal.226).

Pentingnya keterampilan menulis dalam bidang pendidikan, mengharuskan setiap guru dan peserta didik mempunyai tanggung jawab bersama untuk melatih dan meningkatkan keterampilan menulis siswa. Menulis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menghadapi segala macam persoalan (Sudirman, 2020, hal.1). Pembelajaran menulis di sekolah merupakan suatu kompetensi dalam kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa, tanpa terkecuali menulis cerpen. Keterampilan menulis cerpen merupakan suatu genre tersendiri yang harus dikuasai oleh peserta didik. Untuk membuat siswa tertari dalam kegiatan menulis cerpen, guru perlu menentukan strategi atau metode yang pas untuk siswa.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang disebut prosa. Cerpen merupakan sebuah karya tulis yang memerlukan imajinasi yang bagus dari penulisnya. Cerpen tidak hanya memuat suatu cerita fiksi atau hanyalan, akan tetapi cerpen dapat memuat dan mengkritik suatu peristiwa nyata yang ada dalam masyarakat. Melalui cerpen bertema fantasi diharapkan siswa nantinya akan lebih tertarik dalam menulis cerpen. Pemilihan cerpen bertema fantasi bertujuan untuk mendekatkan isi cerpen dengan dunia anak-anak dan remaja. Secara umum cerpen terdiri dari dua unsur. Unsur yang pertama adalah intrinsik. Sedangkan unsur yang kedua adalah ekstrinsik (Fitriani, dkk, 2019, hal.88). Kedua unsur tersebut saling melengkapi dan berkaitan dalam sebuah karya sastra (cerpen).

Fantasi merupakan bentuk dari khayalan atau angan-angan dari pengarang. Cerita fantasi seringkali diakaitkan dengan kehidupan-kehidupan fiksi. Cerita bertema fantasi menceritakan sebuah sajian unsur intrinsik dan ekstrinsik yang diragukan kebenarannya. Seringkali cerita fantasi dikaitkan dengan cerita-cerita peri, cerita kehidupan surga, cerita kehidupan pohon atau bunga, sehingga kandungan ceritanya seakan tidak memaparkan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan yang nyata Nurgiyantoro (2018, hal.295). dalam cerita fantasi imajinasi penulis merupakan faktor terpenting untuk membangun sebuah cerita. Oleh karena itu, menulis cerpen bertema fantasi di sekolah, menuntut guru agar dapat membangun imajinasi-imajinasi peserta didiknya. Dikatakan fantasi karena cerpen berisi ceritanya yang memaparkan daya khayal, sehingga dapat merangsang imajinasi para pembaca dan menarik minat pembaca (Zahrina & Qomariah, 2018, hal.65).

Sumber utama dalam menulis cerita fantasi adalah proses imajinasi dan kemampuan berpikir yang dituangkan dalam tulisan oleh pengarang (Zied, dkk, 2012, hal.2). kunci utama dalam cerita fantasi adalah mimpi, hanyal, angan-angan, dan imajinasi. Dalam pembelajaran menulis cerita fantasi, guru perlu menggali angan angan, mimpi, dan imaji dari peserta didiknya. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi mimpi, khayalan, dan angan-angan dari peserta didiknya. Semakin kuat komponen-komponen tersebut, maka semakin baik cerpen yang akan dihasilkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, cerita fantasi dibuat dengan berbagai daya khayal pengarang, kreatifitas pengarang, dan imajinasi pengarang. Namun, secara umum cerita fantasi dibagi menjadi dua bagian, aktif dan pasif. Kategori cerita fantasi aktif adalah jika sebuah angan-angan, khayalan, dan mimpi dapat tertuang dalam bentuk sebuah

karya. Kemudian kategori fantasi pasif adalah kebalikannya. Artinya jika sebuah angan-angan, mimpi, imajinasi, dan khayalan tidak dapat dituangkan dalam sebuah karya sastra, lukisan, atau rancangan karya seni.

Cerita fantasi termasuk dalam kategori jenis paragraf naratif. Naratif sendiri dapat diartikan suatu cerita yang menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian. Peristiwa dan kejadian yang dimaksud dapat dikategorikan realitas ataupun fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2012, hal.2), fiksi dengan realitas seringkali dibedakan artinya oleh khalayak umum. Fiksi bertema fantasi merupakan hasil imaji yang ditulis oleh penulis karya sastra. Dalam cerita fantasi sebuah unsur intrinsik ditampilkan penulis dalam sebuah cerita hanya bersifat imaji atau angan-angan. Sebuah peristiwa yang tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata bisa terjadi dalam sebuah cerita bertema fantasi.

Adapun fantasi memiliki enam ciri. Keenam ciri cerita fantasi diantaranya adalah sebagai berikut. (1) cerita fantasi menampilkan suatu kejadian aneh dalam ceritanya, (2) tidak ada batasan kenyataan dalam cerita yang bertema fantasi. Oleh karena itu, penulis diberikan kebebasan untuk menungkan imajinasinya dalam menuliskan cerita bertema fantasi. Sebagai contoh penulis menuangkan dalam bentuk cerita supranatural pohon, cerita-cerita dewa peri penolong, cerita horor fantasi dan lain sebagainya, (3) cerita bertema fantasi memungkinkan penulis menggunakan berbagai macam alur dan latar dalam cerpen, (4) cerita bertema fantasi memunculkan tokoh unik yang tidak dapat ditemukan dalam cerita non fantasi lainnya. Misalnya tokoh unik diperankan oleh wujud hewan, peri, pohon dan lain sebagainya. Selain itu, tokoh unik dalam cerita fantasi tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau tokoh tokoh yang mengalami suatu konflik tidak akan terjadi dalam kehidupan yang nyata, (5) selain mengangkat tokoh unik, cerita fantasi juga memunculkan sifat yang fiktif dalam ceritanya. Oleh karena itu, hampir dipastikan sifat-sifat tokoh yang ada dalam cerita bertema fantasi tidak dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (6) cerita bertema fantasi menggunakan gaya bahasa yang kas. Maksudnya banyak ditemukan penggunaan sinonim emosi yang kental dalam ceritanya. Selain itu, juga menggunakan ragam bercakapan yang ekspresif dan cenderung tidak formal.

Cerita fantasi mengangkan sebuah cerita keajaiban, aneh dan misterius yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Menulis cerita fantasi di sekolah memerlukan pendampingan dari guru. Oleh karena itu pentingnya diadakan pelatihan menulis cerita fantasi agar guru dapat memahami menulis cerita bertema fantasi. Siswa di sekolah memiliki bermacam-macam perbedaan dan imajinasi berkaitan dengan dunia khayal dan mimpi. Sangat penting bagi guru agar siswa dapat mengeluarkan segala macam imajinasinya ke dalam bentuk tulisan. Umumnya cerita bertema fantasi mengandung tema, sudut pandang, setting, alur, penokohan, konflik, ending, dan lain-lainnya. Unsur-unsur itu dibuat dengan memberikan kesan berlebihan dan terkesan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh cerita bertema fantasi saat ini banyak dijumpai dalam film-film kartun, film Harry Potter, dan Film Transformer (Septiaji, 2019, hal.57).

Melalui pelatihan menulis cerpen bertema fantasi diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan memberikan solusi terhadap kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Selain itu melalui pelatihan ini, diharapkan mampu menghasilkan metode, strategi, dan media yang cocok untuk pembelajaran menulis pada umumnya dan pembelajaran menulis cerpen pada khususnya. Mengingat penggunaan tema fantasi

dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk menuangkan ide dan gagasan imajinasinya ke dalam suatu karya.

Kondisi demikian secara umum ada beberapa hal yang mempengaruhi diantaranya banyak dari guru dan siswa menganggap bahwa pekerjaan menulis itu sangat sulit, waktu yang terbatas dan sudah kelelahan dengan rutinitas belajar setiap hari. Menulis selama ini dianggap sebagai suatu kegiatan yang menyita waktu lama. Hal ini terjadi karena keterampilan menulis tidak dijadikan suatu kebiasaan oleh sebagian besar siswa. Oleh karena itu, keterampilan menulis untuk siswa memang perlu di asah dan dilatih secara rutin. Hal ini dikarenakan mempunyai dampak positif bagi masa depan siswa dikemudian hari.

Bersumber pada persoalan di atas bahwa peneliti terdorong hendak mengadakan pelatihan menulis cerpen bertema fantasi di yayasan Nurussalam Wonoasri Jember. Diharapkan dengan diadakannya pelatihan ini dapat menyelesaikan permasalahan mitra diantaranya sebagai berikut;

1. Pelajaran tentang menulis cerpen merupakan pelajaran tersulit bagi siswa, sehingga minim karya tulis cerpen yang dihasilkan oleh peserta didik,
2. Belum ada metode, strategi, dan media yang cocok untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen bagi siswa. Oleh karena itu, pelatihan menulis cerpen dengan tema fantasi merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan pada poin pertama,
3. Menulis cerpen dengan tema fantasi mempermudah siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan angan-angannya ke dalam sebuah karya sastra (cerpen).

Permasalahan di atas dipilih menjadi prioritas dalam pelatihan karena empat faktor utama. Keempat faktor tersebut, yaitu (1) seorang guru perlu meningkatkan pemahamannya tentang menulis cerpen anak bertema fantasi, (2) diperlukan strategi, media khusus untuk mengajarkan menulis cerpen anak bertema fantasi, dan (3) melalui cerpen fantasi lebih memudahkan anak dalam membuat cerpen. Hal ini dikarenakan cerpen fantasi lebih dekat dengan dunia anak didik.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini memiliki empat tahap. Adapun keempat tahapan yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti terlebih dahulu melakukan pertemuan dengan kepala sekolah. Pertemuan tersebut dilakukan untuk perijinan melaksanakan pelatihan menulis cerpen bertema fantasi di yayasan Nurussalam Wonosari Jember.
- b. Tahapan kedua merupakan tahap persiapan pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti menyiapkan segala macam hal yang dibutuhkan (power point, materi, contoh cerita fantasi, dan lembar kerja). Selain itu, peneliti juga berkoordinasi kembali dengan pihak sekolah berkaitan dengan jadwal pelatihan menulis cerpen bertema fantasi di Yayasan Nurussalam Wonoasri Jember.
- c. Tahap ketiga, peneliti melaksanakan pelatihan tentang menulis cerpen bertema fantasi. Pelatihan dimulai dari pemaparan materi, diskusi, dan praktek atau pendampingan dalam membuat kerangka menulis cerpen bertema di yayasan Nurussalam Wonosari Jember. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan media

berupa power point dan contoh cerpen bertema fantasi. Teknis pelatihan tentang tata cara menulis cerpen bertema fantasi yang mudah, metode cara penulisan yang benar, memotivasi siswa untuk terus produktif membuat cerpen bertema fantasi. Setelah kegiatan tersebut, pelatihan difokuskan untuk membimbing siswa menulis cerpen bertema fantasi. Pembimbingan menulis cerpen bertema fantasi di Yayasan Wonoasri Jember terdiri empat tahap. Keempat tahap tersebut sebagai berikut ini.

1. Menentukan cerpen yang bertema fantasi
2. Menentukan tokoh dan watak tokoh yang bertema fantasi
3. Menentukan konflik yang bertema cerpen fantasi
4. Membua kerangka cerpen bertema fantasi.

Keempat tahap diatas merupakan tahapan dalam menulis cerpen fantasi. Guru dalam pelatihan ini diharapkan dapat memahami pelaksanaan tahap demi tahapnya, sehingga dengan mudah mengajarkan siswa khususnya tentang pembelajaran menulis cerpen.

- d. Tahapan terakhir, peneliti bersama guru di Yayasan Nurussalam melakukan kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat perkembangan, kemajuan, dan kesulitan yang dialami selama dilakukan pelatihan.

3. HASIL KEGIATAN

Faktor utama yang mendasari peneliti melaksanakan penelitian ini adalah melihat situasi dan kondisi para guru di Yayasan Nurussalam Wonoasri Kabupaten Jember. Selain itu, para guru Yayasan Nurussalam Wonoasri Kabupaten Jember memerlukan pelatihan tentang penulisan cerpen bertema fantasi. Sebagai guru, tentu mempunyai kewajiban untuk mengajarkan menulis cerpen dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Diharapkan dengan diadakannya pelatihan menulis cerpen bertema fantasi dapat meningkatkan kualitas guru dan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran terutama menulis cerpen. Berikut ini pemaparan tahapan pelaksanaan dalam pengabdian Menulis Cerpen Bertema Fantasi Bagi Siswa Di Yayasan Nurussalam Wonoasri Jember.

Pada pelaksanaan pelatihan menulis cerpen bertema fantasi terdiri dari empat tahapan. Keempat tahapan tersebut, yaitu (1) menentukan tema cerpen bertema fantasi, (2) menentukan tokoh dan watak tokoh cerpen bertema fantasi, (3) menentukan konflik dalam cerpen bertema fantasi, dan (4) membuat kerangka cerpen bertema fantasi. Keempat tahap dalam pelatihan tersebut diharapkan menjadi modal guru dalam mengajarkan keterampilan menulis khususnya menulis cerpen. Berikut ini pemaparan keempat tahapan dalam pelatihan.

1. Menentukan Tema Cerpen Bertema Fantasi

Pada awal pelatihan peneliti menjelaskan tentang pengertian tema. Tema merupakan suatu gagasan pokok dalam menulis atau membuat cerpen. Tema merupakan unsur penting sebelum membuat sebuah cerpen. Pada tahap ini peneliti mengajak guru untuk mengidentifikasi daya khayal, mimpi dan angan-angannya yang belum terealisasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam menemukan tema dalam cerpen yang akan ditulis. Selain itu, tema merupakan suatu unsur yang pertama diidentifikasi

oleh pembaca. Semakin menarik suatu tema dibuat, akan semakin besar sebuah tulisan dibaca dan disukai oleh pembaca.

Selain itu, pada tahap ini peneliti juga memberikan penjelasan tentang syarat-syarat sebuah tema layak digunakan. *Pertama*, tema merupakan faktor penting dalam sebuah cerpen. Oleh karena itu, tema yang dipilih harus mengandung konsep yang jelas, tidak boleh ambigu. *Kedua*, tema menjadi rangkaian dari keseluruhan cerita dalam sebuah cerpen. Bahkan konflik atau persoalan yang akan dipaparkan haruslah memiliki benang merah dengan tema yang diangkat dalam sebuah cerpen. *Ketiga*,

Ketiga, kejelasan dan kesatuan merupakan syarat pentingnya suatu tema. Tema yang tidak jelas dan tidak memiliki satu kesatuan akan menimbulkan efek negatif kepada pembaca. Selain itu, tema yang tidak jelas membuat pembaca bosan dalam memahami alur ceritanya. Dampaknya topik yang terkandung dalam sebuah cerita sangat susah untuk ditangkap oleh pembaca. *Keempat*, originalitas sebuah tema menjadi faktor penting lainnya dalam sebuah tulisan. *Kelima*, tema harus dibuat semenarik mungkin. Sebuah tema yang menarik dapat meningkatkan animo dari pembaca cerpen. *Keenam*, tema sebaiknya mengangkat suatu permasalahan yang tidak jauh dari permasalahan sehari-hari. *Ketujuh*, sebuah tema dalam cerpen lebih baik tidak terlalu umum. Maksudnya harus ada batasan dalam penyajian tema yang diangkat dalam sebuah cerpen. Adanya batasan tema membuat cerita semakin rinci dan mudah dipahami oleh pembaca. *Kedelapan*, faktor penting lainnya dari sebuah tema adalah bermanfaat bagi pembaca. Dalam cerita bertema fantasi, meskipun mengandung sebuah khayalan tingkat tinggi hendaklah mengandung nilai manfaat bagi pembacanya. Jika berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, kebermanfaatannya harus dekat dengan dunia peserta didik.



Gambar 1. Menentukan Tema Cerpen Bertema Fantasi

2. Menentukan Tokoh dan Watak Tokoh dalam Cerpen Bertema Fantasi

Pada tahap kedua, peneliti memfokuskan pada penentuan tokoh dan watak tokoh dalam menulis cerpen fantasi. Tahapan ini dapat dilakukan jika peserta pelatihan sudah menentukan tema yang akan ditulis dalam sebuah cerpen bertema fantasi. Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu menjelaskan pentingnya sebuah tokoh dan watak tokoh dalam

cerita bertema fantasi. Hal ini berkaitan dengan keunikan dari sebuah tokoh dan watak tokoh yang menjadi ciri dalam cerita bertema fantasi. Tokoh dalam cerpen menjadi faktor utama jalannya sebuah cerita. Oleh karena itu, semua tokoh yang terdapat dalam cerpen diharapkan memiliki kemistri yang menyatu. Penempatan penokohan yang tepat membuat cerita lebih menarik. Dampaknya pembaca akan lebih tertarik membaca cerpen hingga ke bagian akhir cerpen. Watak tokoh yang diciptakan pengarang secara umum dibagi menjadi dua, yaitu protagonis dan antagonis. Protagonis merupakan watak penokohan yang memiliki karakteristik baik atau tokoh utama. Kemudian tokoh antagonis merupakan tokoh yang memiliki kepribadian yang tidak baik atau jahat.

Pada penelitian ini peneliti melatih guru di lingkungan Yayasan Nurussalam melalui karakter-karakter kepribadian, penampilan, ciri fisik, dan percakapan yang dilakukan. Unsur-unsur tersebut paling mudah untuk mengajarkan kepada peserta didik membangun karakter tokoh dalam cerpen yang akan di tulis khususnya cerpen anak bertema fantasi. Pada bagian in, guru diajarkan langkah- langkah untuk menciptakan karakter dari tokoh dalam cerpen. Kedua karakter tersebut, yaitu membayangkan penampilan fisik karakter dan mengetahui segala hal tentang tokoh.

- a. Saat pelatihan, peneliti mengajak guru yayasan Wonoasri Nurussalam Jember mengimajinasikan yang akan di tulis dalam cerpen bertema fantasi. Mengimajinasikan tokoh maksudnya adalah membayangkan tentang penampilan tokoh, karakter watak tokoh yang sesuai dengan tema cerpen yang sudah dipilih. Pada thapa ini guru diharuskan menghadirkan karakter tokoh yang akan ditulis dalam cerpen bertema fantasi.
- b. Setelah mengimajinasikan tokoh, guru dilatih untuk membuat karakter sebuah tokoh yang akan digunakan dalam cerpen. Mulai dari jenis kelamin, gaya rambut, warna kulit, hobi, tempat tinggal, pekerjaan dan ekonomi tokoh. Semua itu harus disusun oleh guru selaras dengan tema yang sudah ditentukan dalam cerpen.jika semua sudah dapat dilakukan oleh guru, diharapkan dapat mempermudah dalam menulis dan mengajarkan menulis cerpen bertema fantasi.



Gambar 2. Menentukan tokoh dan watak cerpen bertema fantasi

3. Menentukan Konflik dalam Cerpen Bertema Fantasi

Pada tahap ketiga, peneliti memfokuskan pada menentukan konflik dalam menulis cerpen bertema fantasi. Konflik dalam cerpen merupakan unsur yang sangat penting,

oleh sebab itu, penting bagi guru untuk dapat mengajarkan kepada peserta didik cara menentukan konflik dalam menulis cerpen. Secara teoretis konflik merupakan masalah yang menimpa tokoh dalam cerita cerpen. Konflik merupakan faktor penting dalam membangun sebuah cerita. Sebuah cerpen yang baik didukung oleh mutu konflik yang baik. Sebuah cerita cerpen yang baik, didukung oleh konflik yang baik. Lebih ekstremnya, konflik merupakan ruh dari cerita

Bagi penulis pemula, membuat konflik dalam cerita bukan merupakan hal yang gampang. Akan tetapi melalui pelatihan ini, diharapkan dapat mengatasi persoalan peserta didik dalam menentukan dan mengajarkan membuat sebuah konflik dalam suatu cerita. Selain itu, dalam pelatihan ini, peneliti memberikan tips-tips dalam menentukan konflik dalam menulis cerpen, diantaranya tetap fokus pada ide cerita yang akan dibuat atau yang sudah dibuat dan penting untuk memunculkan kejutan-kejutan yang membuat pembaca tertarik.

Adapun pada tahap ini, guru dilatih untuk dapat menentukan dan membuat konflik dalam cerpen khususnya yang bertema fantasi. Adapun terdapat tujuh langkah yang telah dilatihkan ke pada guru Yayasan Wonoasri kabupaten Jember. *Pertama*, konflik harus fokus pada sebuah cerita. Dalam membuat sebuah konflik seorang guru harus tetap fokus kepada cerita. Artinya konflik tidak boleh lebih luas dari alur cerita dan tema cerita. Oleh karena itu, guru pada tahap ini dilatih untuk tidak terlalu banyak membuat tokoh dan menceritakan sebuah tokoh. Penulis perlu memfokuskan kepada tokoh utama dan berbagai persoalan yang berkaitan konflik tokoh utama. Bila konflik dalam cerpen tidak membuat pembaca kebingungan untuk memahami konflik.

Kedua, konflik dalam cerpen memerlukan hambatan, maksudnya konflik harus menjadi penghambat dari karakter tokoh utama. Hambatan yang dibuat diharapkan jangan terlalu luas dan disertai dengan solusi dari permasalahan dalam sebuah konflik. Sebuah konflik yang menarik menjadikan pembaca semakin tertarik dalam membaca cerpen. *Ketiga*, pada tahap ini guru dilatih untuk membuat hambatan atau rintangan pada tokoh utama. Umumnya konflik yang dialami tokoh utama dikaitkan dengan anggota keluarga. Anggota keluarga yang dimaksud dapat suami atau istri, ayah atau ibu, anak, dan saudara tokoh. Selain itu, dapat dikaitkan dengan barang atau benda yang paling disayangi oleh tokoh.

Keempat, buat adrenalin pembaca meningkat, maksudnya guru dilatih membuat konflik berkaitan dengan keluarga, orang-orang yang disayang, atau barang-barang penting yang dimiliki karakter utama. *Kelima*, memunculkan peristiwa yang ditakuti oleh karakter utama. Pada tahap ini guru dilatih agar dapat membuat konflik yang ditakuti tokoh utama. Adapun tujuannya yaitu untuk lebih menarik pembaca. *Keenam*, membuat pilihan yang sulit untuk karakter utama. Maksudnya guru dilatih untuk membuat pilihan-pilihan yang harus dibuat untuk menyelesaikan konflik yang terdapat dalam cerpen. *Ketujuh*, konflik yang baik adalah konflik yang tidak berkepanjangan. Oleh karena itu, sebuah konflik harus disajikan dengan cepat, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca, tanpa mengkesampingkan menghadirkan sebuah konflik yang menegangkan dan menaikkan adrenalin dari pembaca.



Gambar 3. Menentukan Konflik dalam Cerpen

4. Membuat Kerangka Cerpen Bertema Fantasi

Pada tahap terakhir memfokuskan pada pembuatan kerangka cerpen bertema fantasi. Pada tahap ini guru terlebih dahulu dipahamkan tujuan atau pentingnya membuat kerangka cerpen bagi pemula. Terdapat lima manfaat pembuatan kerangka cerpen bagi penulis pemula. Kelima diantaranya sebagai berikut; (1) membantu keterhubungan antar paragraf, (2) membantu menentukan topik paragraf, (3) memiliki cerita yang terfokus, (4) meminimalisir terjadinya repetisi tema, dan (5) membantu menghasilkan tulisan cerpen yang baik.

Setelah difahamkan tentang pentingnya membuat kerangka cerpen, guru tahapan membuat kerangka cerpen. Secara umum tahapan membuat kerangka cerpen terdiri dari enam tahap. Keenam tahap yang diajarkan kepada guru dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut; (1) observasi, (2) penentuan tema dan judul, (3) penentuan sasaran pembaca, (4), latar belakang cerpen, (5) menentukan tokoh, (6) perancangan konflik dan **alur**. Selain itu guru juga diberikan salah satu contoh kerangka cerpen. Kerangka cerpen yang dimaksud adalah mulai dari tahap pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian.



Gambar 4. Membuat Kerangka Cerpen

4. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Setelah diberikan pelatihan, khususnya dalam tahapan pelaksanaan di yayasan Nurussalam Wonoasri Jember, secara umum sudah dapat memahami dan melaksanakan pembelajaran menulis cerpen bertema fantasi. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan guru membuat kerangka cerpen bertema fantasi. Tentu tidak semua guru berhasil dalam menyelesaikan pembuatan kerangka cerpen bertema fantasi. Terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pelatihan ini. Adapun kekurangannya adalah (1) guru diluar bidang kebahasaan masih kesulitan memahami, (2) masih membutuhkan waktu yang lama untuk menyusun kerangka cerpen khususnya bertema fantasi, dan (3) penggunaan media pembelajaran yang terbatas di kelas.

Secara umum tranferisai ilmu pengetahuan khususnya tentang pembelajaran menulis cerpen bertema fantasi dibutuhkan dalam pembelajaran. Lebih khusus dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selain itu, diharapkan dapat terjadi tranferisasi ilmu kepada sekolah-sekolah diluar Nurussalam Wonoasri Kabupaten Jember. Transferisasi ilmu dapat dilakukan oleh guru-guru di yayasan Nurussalam Wonoasri melalui kegiatan-kegiatan (musyawarah guru mata pelajaran) MGMP.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini beberapa pihak yang patut diberi saran antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Yayasan Nurussalam Wonoasri Kabupaten Jember, diharapkan mampu membuat cerpen dengan memanfaatkan cerita fantasi dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dan Kurikulum Merdeka Belajar dari tahapan yaitu (a) perancangan, (b) pembuatan, dan (c) pelaksanaan.

2. Bagi guru

Yayasan Nurussalam Wonoasri Kabupaten Jember, diharapkan menjadi sebuah percontohan maupun rujukan bagi sekolah lainnya yang ada disekitarnya yang belum mendapatkan pelatihan menulis cerpen bertema fantasi dari tahapan yaitu (a) perancangan, (b) pembuatan, dan (c) pelaksanaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Nisa, Hani & Aprylia Agnes. (2020). Uji Terbatas Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Deskriptif Berbasis M-Learning. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 71-80
- Sudirman. (2020). Upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas xi mipa 3 sma negeri 2 parepare. *ISTIQRA'*, 1-17
- Alawiyah, Susi. (2021). Model Pembelajaran Think Talk Write dan Menulis Karangan Narasi Pada Era Disrupsi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 16-26
- Sahrazad, Sara, dkk. (2021). Pelatihan Menulis Cerpen sebagai Penguatan Program Literasi Pada Siswa SMP Kanzul Mobaarok Kota Bekasi. *Abidumasy*, 30-32
- Kette, Elvira, Pratiwi, Yuni & Sunoto. (2016). Pengembangan Bahan Pelatihan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Nilai Karakter untuk Guru SMP Negeri Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Se-Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan*. 698-704

- Pardede, Oktaviandi, dkk. (2022). Pekatihan Penulisan Cerpen Remaja Siswa SMP Al-Hidayah Medan. *Jurnal Mitra Prima*. 1-7
- Nufus, Hayatun, dkk. (2022). Pelatihan Menulis Cerpen yang Berkearifan Lokal Pada Siswa SMAN 2 Prabumulih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 225-232.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Fitriyani, setiadi, david, & Agustiani, Tanti. (2019). Analisis Unsur Ekstrinsik Pada Antologi Cerpen Catatan Hati Di Setiap Doaku Karya Asma Nadia Dan Kawan-Kawan Sebag. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 87-91.
- Zahrina, Nur & Qomariyah, U'um. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Strategi Joyfull Learning Untuk Siswa Kelas Vii B Smp Negeri 7 Semarang. *Jurna; Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 64-71.
- Zied, Ilman, dkk. (2019). Penggunaan LKS Buatan Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mencipta Cerita Imajinasi Siswa Kelas VII SMP. *DIKBASTRA*, 1-14.
- Septiaji, Aji. (2019). *Teks Cerita Imajinasi, Unit Pembelajaran Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Dirjen GTK Kemdikbud.